

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia (Adisusilo, 2010:142). Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan segenap potensi anak-anak bangsa yang berkualitas. Berbagai partisipasi dari keluarga dan masyarakat juga memberikan dukungan bagi pengembangan potensi dalam pendidikan, yang kesemuanya ini diharapkan dapat menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyiapkan pendidikan di Indonesia yang lebih baik dan mampu bersaing di era global ini adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan utamanya dapat dicapai melalui reformasi pembelajaran.

Reformasi pembelajaran mencakup pada perubahan paradigma pembelajaran, yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*), aktivitas kelas yang semula bersifat didaktis beralih bersifat interaktif, peran guru yang semula sebagai ahli beralih ke peran siswa sebagai ahli, penekanan pengajaran yang semula mengingat fakta-fakta beralih ke hubungan antara informasi dan temuan, konsep pengetahuan yang semula akumulasi fakta secara kuantitas beralih ke transformasi fakta-fakta, penilaian yang semula soal-soal pilihan ganda beralih ke portofolio, pemecahan masalah, dan penampilan, penggunaan teknologi yang semula latihan dan praktek

beralih ke komunikasi, akses, kolaborasi, dan ekspresi. Di samping itu menurut Susanto (Basri, 2011:88), mengemukakan bahwa terdapat tujuh tantangan guru di abad ke-21 yaitu: (1) *teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa, (2) *teaching for construction of meaning*, mengajar untuk mengkontruksi makna (konsep), (3) *teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif, (4) *teaching and technology*, mengajar dan teknologi, (5) *teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru, (6) *teaching and choice*, mengajar dan pilihan; dan (7) *teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Hasil observasi dengan guru pada Hari Rabu Tanggal 21 Oktober 2018 tentang pembelajaran IPS di SDN Warujayeng 2 Nganjuk dapat diketahui bahwa pengaruh pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS masih relatif rendah. Guru masih memposisikan siswanya sebagai objek pembelajaran yang secara pasif menerima transfer pelajaran dari guru. Hal ini sejalan dengan wawancara Guru kelas III-A Bapak Kardianto yaitu guru masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan alasan bahwa model pembelajaran tersebut tidak terlalu memerlukan persiapan cukup banyak, dapat mencakup jumlah materi yang banyak, dan waktu yang digunakan sedikit. Dari hasil obsrvasi tersebut guru perlu membantu siswa untuk mengeluarkan konsep-konsep materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS agar pemahaman siswa mengenai konsep yang terdapat dalam mata pelajaran IPS dapat terpecahkan oleh siswa.

Proses belajar IPS ditandai dengan adanya perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap dan perilaku, pengetahuan, pola pikir, dan konsep nilai

yang dianut. Adapun salah satu tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengantarkan siswa menguasai konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran IPS dan keterkaitannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pendidikan IPS harus menjadikan siswa tidak sekedar tahu dan hafal tentang konsep yang terdapat dalam pendidikan IPS melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain. Ketika dalam pemahaman konsep-konsep IPS tidak disertai dengan pengaruh langsung dengan kehidupan nyata maka siswa akan berusaha menghubungkan sendiri konsep IPS dengan apa yang mereka jumpai pada kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih pemahaman konsep siswa adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL). Model PBM adalah model pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivisme. Model PBM dirancang berdasarkan masalah riil kehidupan yang bersifat *ill-structured*, terbuka, dan mendua. Model PBM dapat membangkitkan minat siswa, nyata, dan sesuai untuk membangun kemampuan intelektual. Hasting (dalam Sanjaya, 2014:15) mengemukakan bahwa model PBM dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan menerapkan konsep.

Model PBM memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengajukan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, dan (5) kerjasama (Rusman, 2012:229). Model PBM biasanya terdiri dari lima tahap utama (sintaks)

yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah autentik, (2) mengorganisasi siswa dalam belajar, (3) membantu siswa secara individual atau kelompok dalam melaksanakan penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Sanjaya, 2014:406).

Beberapa penelitian terkait dengan Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang telah dilakukan yaitu: (1) Suci Ardiana (2012), melakukan penelitian pada siswa SMPN 3 Pekanbaru menunjukkan bahwa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap variabel-variabel pemahaman konsep dan penalaran matematika ($F=8,843$; $p<0,05$), terdapat perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional ($F=5,455$; $p<0,05$). Rata-rata pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional (X_{PBL} 26,39 dan $X_{Konvensional}$ 22,89), dan terdapat perbedaan penalaran matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional ($F=13,241$; $p<0,05$). Rata-rata penalaran matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (X_{PBL} = 32,05 dan $X_{Konvensional}$ =30,57). (2) Penelitian serupa yang dilakukan oleh Dewi Kartika (2014), menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap

pemahaman konsep fisika dan ketrampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika dan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas PBM dengan kelas konvensional, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara siswa kelas PBM dengan kelas konvensional, dan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas PBM dengan kelas konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan di amati pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Warujayeng 2.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa ?
- 2) Bagaimana aktivitas siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan peneliti adalah sebagai berikut;

- 1) Mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa.
- 2) Mengetahui aktivitas siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut.

1) Secara Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi baik hanya sebagai bacaan ataupun sebagai referensi penelitian berikutnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang ilmiah bagi pembaca yang tertarik untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

2) Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memaksimalkan penggunaan model Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

b. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yang memiliki pemahaman konsep yang kurang sehingga dapat teratasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, Hipotesis peneliti dapat diketahui sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak ada perbedaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Warujayeng 2 Nganjuk pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. H_a : Ada perbedaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Warujayeng 2 Nganjuk pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.